

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Guru pendidikan agama islam merupakan salah satu pekerjaan professional. Pekerjaan professional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab keilmuan. Kinerja seorang guru pendidikan agama islam merupakan suatu perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja guru pendidikan agama islam menyangkut semua aktivitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seseorang pendidik agama islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran pendidikan agama islam. Hal ini tampak dari perilaku guru dalam proses pembelajaran serta interaksi guru dengan siswa.

Guru pendidikan agama islam adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan agama islam di lapangan serta merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien. Peran guru pendidikan agama islam terhadap siswanya sangat besar, aspek-aspek kepribadian yang meliputi sifat-sifat kepribadian, intelegensi, pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai, peranan dan lain-lain berpengaruh terhadap keberhasilan guru pendidikan agama islam sebagai pengembang sumberdaya manusia. Untuk itu guru yang dipandang sebagai

orang yang harus digugu dan ditiru, guru agama islam harus menjadikan dirinya figur yang paripurna dan ideal. Tanggung jawab guru pendidikan agama islam dalam kehidupan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat untuk itu berbagai syarat atau kriteria wajib dipenuhi untuk menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam.

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus menstransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Dengan demikian syarat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama islam dan guru-guru lainnya sudah sepatutnya guru mampu menempatkan dirinya pada posisinya sebagai pendidik dan pembimbing, hal ini karena guru pendidikan agama islam cermin bagi siswa-siswinya. Disamping itu guru pendidikan agama islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan akhlak kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya akhlak yang baik menjadi kebiasaan yang baik didalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Izzul Musthofa Selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, berikut ini hasil wawancaranya:

“ketika kita bicara peran guru PAI, tentu sangat penting, karena salah satu peran guru PAI adalah mendidik, sebagai pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan akhlak pada siswa. Ketika seseorang itu berperilaku buruk pasti agamanya yang menjadi sorotan, berbeda dengan pendidikan lain, ketika dia tidak bisa pelajaran matematika misalnya, ya sudah tak ada apa-apa. Tapi ketika di bidang keagamaan itu dia tidak berhasil barulah gurunya menjadi sorotan. Disitulah letak tanggung jawab sebagai guru pendidikan agama islam itu sangat penting, baik itu memberi contoh, membimbing, membina, mendampingi dan membantu dalam proses pendewasaan rohani siswa, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh siswa, sehingga siswa mampu bertanggung jawab, dan menentukan sikap yang baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan tentunya kepada Allah SWT”.⁹⁷

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Marudin Selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Fiqih, yaitu :

“Sebagai seorang pendidik saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu agama, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat bisa mengancam siswa”.⁹⁸

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan pendidikan agama islam, guru mempunyai tugas yang penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal mendidik seseorang siswa, dan

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Izzul Musthofa selaku Guru PAI Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Tanggal 2 September 2019, Jam 09:25 WIB di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Marudin selaku Guru PAI Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Tanggal 2 September 2019, Jam 09:46 WIB di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi contoh yang baik kepada siswanya. Membentuk suatu kepribadian siswa merupakan tugas seseorang guru, terlebih lagi seorang guru agama yang mengajarkan tentang perilaku yang baik pada siswa, terutama pada akhlak siswa.

Akhlak yang baik adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Pola pembinaan akhlakul karimah yang ditetapkan, dilatih, dan dibiasakan kepada siswa yang dilakukan oleh guru-guru melalui contoh-contoh, pembiasaan, dan keteladanan terkadang masih tidak dapat melekat dalam kepribadian siswa dikarenakan faktor dari lingkungan luar yang dapat merusak kepribadian siswa menjadi kurang baik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting, tentunya untuk upaya pembentukan, pembinaan, dan peningkatan akhlak pada siswa agar siswa menjadi manusia yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan guru pendidikan agama islam mengenai pelaksanaan pendidikan agama terutama pada akhlak siswa yang ada di MTs Al-Muslihuun

Tlogo Blitar, berikut ini hasil wawancara dengan bapak M. Shahudin selaku

Waka Kesiswaan MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar:

“Sejauh ini perilaku anak-anak sudah cukup baik ya meskipun ada beberapa siswa yang belum baik perilakunya, memang dari dasarnya anak seperti itu, tapi saya yakin untuk kedepannya bisa lebih baik lagi karena setelah adanya budaya, yaitu budaya berperilaku baik. Budaya ini sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, dengan adanya kebiasaan 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan guru PAI dalam membina akhlak pada siswa”.⁹⁹

Hal tersebut di perkuat oleh pernyataan Bapak Hamim Thohari selaku

Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,

berikut ini hasil wawancaranya :

“Perilaku keseharian siswa sudah mencerminkan kepribadian yang baik, berdasarkan pengamatan saya selama ini setiap siswa bertemu dengan guru mereka selalu mengucapkan salam dan bersalaman, karena di Madrasah ini berada di lingkungan pondok jadi budaya di Madrasah ini harus sama seperti budaya yang ada di Pondok pesantren”.¹⁰⁰

Dalam hal ini budaya yang diterapkan di madrasah ini sudah terealisasikan, karena adanya budaya berperilaku islami pada guru maupun siswa. Dengan adanya budaya ini siswa bisa mengembangkan kepribadiannya. Sesuai dengan kenyataanya siswa pada saat bertemu dengan guru mengucapkan salam dan bersalaman serta mencium tangan gurunya.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Shahudin selaku Waka Kesiswa pada Tanggal 3 September 2019, Jam 09:45 WIB di Ruang piket MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Hamim Thohari selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Tanggal 4 September 2019, Jam 08:17 WIB di Ruang Guru MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Budaya bersalaman siswa dengan guru merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan siswa, karena dengan adanya budaya ini guru dan siswa mempunyai hubungan yang erat sehingga dapat menimbulkan interaksi yang baik antar keduanya. Kebiasaan ini juga merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan siswa sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa.

Salah satu penerapan yang dimaksud ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang sudah peneliti dapatkan pada saat penelitian, berikut hasilnya :



Gambar 4.1 Budaya bersalaman antara guru dan siswa.¹⁰¹

Hal tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah di perankan oleh guru PAI dengan baik, kesabaran dan kegigihan guru dalam

¹⁰¹ Dokumentasi: Kebiasaan budaya bersalaman dilakukan oleh guru dan murid, pada hari Selasa Tanggal 3 September 2019.

membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan akhlak pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk akhlakul kharimah sekaligus menjadi media guru untuk membudayakan perilaku baik siswa.

Fasilitas tempat ibadah seperti masjid dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut menjadi poin tambah dalam mensukseskan tujuan yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Bapak Budairi selaku Kepala MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, berikut ini hasil wawancaranya :

“Masjid di MTs Al-Muslihuun ini digunakan untuk aktivitas ibadah serta tempat untuk kegiatan positif dan memperdalam ilmu agama. Kegiatan Keagamaan sering kami lakukan di Masjid ini untuk menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari agama Islam serta memperdalam wawasan siswa terkait agama islam”.¹⁰²

Selain itu peneliti juga bertanya kepada Bapak Masduki selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist terkait sarana prasarana yang menunjang peningkatan Akhlak pada siswa, berikut ini hasil wawancaranya:

¹⁰² Wawancara dengan Bapak M. Budairi selaku Kepala Sekolah pada Tanggal 2 September 2019, Jam 08:45 WIB di Ruang Kepala Sekolah MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

“Di MTs Al-Muslihuun ini yaitu ada Pondok Pesantren yang sangat bermanfaat sekali bagi siswa maupun masyarakat sekitar, karena dengan adanya Pondok Pesantren tersebut siswa di lingkungan madrasah tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga mendapatkan ilmu tentang agama islam. Kemudian ada Masjid yang tentunya digunakan untuk aktivitas keagamaan seperti ibadah sholat berjamaah dan kegiatan Istighosah/Tahlil, selain itu di sebelah barat masjid ada Aula yang biasanya di gunakan untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian yang tentunya sangat bermanfaat bagi siswa untuk memperdalam ilmu agama islam”.¹⁰³

Sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas bahwa untuk meningkatkan akhlak pada siswa tidak hanya melalui pendidikan saja tetapi dengan fasilitas yang ada juga membantu terkait dengan peningkatan akhlak siswa, contohnya adanya pondok pesantren di lingkungan madrasah, dengan adanya sarana ini para siswa bisa mengembangkan pengetahuan tentang agama islam. Asrama atau pondok pesantren tidak hanya untuk sekedar menupang tidur saja tetapi untuk menimba dan memperdalam ilmu tentang agama islam.

Oleh karena itu fungsi daripada pondok pesantren tersebut ialah untuk menjaga sekaligus melindungi siswa dari pengaruh buruk dari luar. Di dalam pendidikan pondok pesantren siswa di didik untuk hidup mandiri, diajarkan hidup sederhana, serta berperilaku sopan dan santun terhadap sesama manusia. Jadi dengan adanya pondok pesantren tersebut sangat membantu untuk meningkatkan akhlak dan sekaligus membangun kepribadian siswa.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Masduki selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist pada Tanggal 11 September 2019, Jam 10:15 WIB di Ruang Guru MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Selain itu ada lagi yang mempengaruhi terkait peningkatan akhlak pada siswa yaitu adanya sarana masjid, dengan adanya masjid ini guru dan siswa dapat melaksanakan aktifitas di luar kelas yang tentunya menjadi salah satu kewajiban sehari-hari seperti shalat berjamaah maupun aktifitas lainnya. Jadi kegiatan shalat berjamaah ini biasa dilakukan oleh guru dan murid, hal ini karena sudah menjadi rutinitas dan kewajiban bagi umat agama islam. Masjid tidak hanya untuk bersembahyang saja tetapi juga bisa untuk memperingati hari-hari besar islam dan banyak lagi aktifitas lain contohnya kegiatan keagamaan seperti tahlil, istighosah, qotmil qur'an dan lain-lain.

Seperti berikut ini adalah hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan pada saat melakukan penelitian di madrasah :



Gambar 4.2 Acara tahlil dan istighosah di serambi masjid.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Dokumentasi: Acara Tahlil dan Istighosah di Serambi Masjid pada hari Kamis Tanggal 5 September 2019.

Jadi dengan adanya fasilitas masjid tersebut guru dan siswa tidak hanya melaksanakan pembelajaran didalam kelas saja tetapi juga dapat melaksanakan pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan-kegiatan keagamaan. dalam hal ini tentunya sangat bermanfaat sekali khususnya bagi siswa agar bersemangat dalam menjalankan ibadah.

Peneliti juga bertanya kepada Farida Nur Azizah salah satu siswa Kelas VII MTs Al-Muslihuun Tlogo mengenai apa saja kegiatan keagamaan lain yang sering dilakukan oleh para siswa, berikut ini hasil wawancaranya:

“Untuk kegiatan keagamaannya adalah setiap dua minggu sekali, sekitar satu jam sebelum pulang, diadakan pengajian di aula yang diisi oleh para mubaligh dari pondok pesantren Al-Muslihuun. Kemudian selain itu untuk kegiatan yang rutin dilakukan siswa yaitu melaksanakan shalat dhuhur dan shalat dhuha berjamaah sebelum siswa masuk kelas. Untuk shalat dhuha kami wajibkan untuk siswa, karena agar para siswa terbiasa dengan ibadah-ibadah sunnah tersebut dan nantinya agar diaplikasikan juga di rumah”.¹⁰⁵

Selain kegiatan yang ada di masjid ada lagi kegiatan lain yang dilakukan siswa, tentunya juga mempengaruhi peningkatan akhlak siswa, yaitu pelaksanaan shalat dhuha. kegiatan tersebut dilaksanakan di aula madrasah pasalnya sebelum masuk kelas dan pembelajaran di mulai siswa di wajibkan melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu karena agar para siswa terbiasa

¹⁰⁵ Wawancara dengan Farida Nur Azizah Siswa Kelas VII pada Tanggal 7 September 2019, Jam 14:05 WIB di Ruang Kelas

dengan menjalankan ibadah sunah tersebut, serta agar siswa dapat membiasakannya sendiri pada saat di rumah.

Sesuai dengan kenyataannya hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi pada saat melakukan pengamatan di madrasah, hasilnya sebagai berikut :



Gambar 4.3 Kegiatan shalat dhuha siswa di Aula.¹⁰⁶

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut para siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang pendidikan agama saja tetapi para siswa juga mempunyai pengalaman tentang kebiasaan melaksanakan kegiatan shalat dhuha tentunya sangat bermanfaat sekali untuk bekal siswa yang nantinya berguna di dalam masyarakat. Dalam hal ini bagi guru pun juga terbantu dengan kegiatan tersebut karena dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut guru mampu membina akhlak siswa dengan baik.

¹⁰⁶ Dokumentasi: Kegiatan Ceramah Agama di Aula pada hari Rabu Tanggal 11 September 2019.

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan apa saja yang ada di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Bapak Izzul Musthofa selaku Pembina Ekstrakurikuler MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, berikut ini hasil wawancaranya :

“Ada berbagai macam Ekstrakurikuler Keagamaan di Madrasah ini yang tentunya dapat menambah Pengetahuan dan Keterampilan siswa yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. contohnya saja ada Ekstrakurikuler Hadrah/Seni Musik Rebana, MTQ / Seni Baca Al-Qur’an, dan Olimpiade Bahasa Arab, Alhamdulillah untuk Ekstrakurikuler Hadrah sendiri pernah mendapatkan juara 3 di salah satu Sekolah Tinggi di Blitar”.¹⁰⁷

Selain dari fasilitas, sarana ataupun kegiatan keagamaan ada salah satu kegiatan lagi yang dapat mempengaruhi peningkatan akhlak pada siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini siswa dapat menambah pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Siswa tinggal memilih keterampilan apa yang diminatinya. Banyak sekali ekstrakurikuler di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, salah satunya ekstrakurikuler keagamaan seperti MTQ atau Seni membaca Al-Qur’an. Ekstra ini sangat bermanfaat sekali untuk membangun dan meatih mental siswa saat di depan umum, karena ekstra ini dilakukan pada saat acara keagamaan di madrasah atau di lingkungan masyarakat.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Izzul Mustofa selaku Pembina Ekstrakurikuler pada Tanggal 2 September 2019, Jam 09:25 WIB di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Dibawah ini adalah salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Al-Muslihuun, sebagai berikut :



Gambar 4.4 Kegiatan Ekstrakurikuler MTQ.¹⁰⁸

Di MTs Al-Muslihuun ada berbagai macam ekstrakurikuler, khususnya untuk ekstrakurikuler keagamaan seperti Seni musik rebana / Hadrah, MTQ, serta pidato bahasa arab dan bahasa inggris. Dan untuk ekstrakurikuler keagamaan yang diunggulkan di MTs Al-Muslihuun tlogo blitar adalah ekstrakurikuler musik rebana atau hadrah shalawat dengan aliran musik habsy, karena ekstra ini banyak yang diminati siswa serta banyak temanya sehingga ekstra ini banyak yang menyukainya. Dan dengan ekstra ini, grub shalawat MTs Al-Muslihuun sering mendapatkan juara di berbagai perlombaan di kota blitar.

¹⁰⁸ Dokumentasi: Kegiatan Ekstrakurikuler MTQ di serambi Masjid pada Hari Kamis Tanggal 10 Oktober 2019

Sesuai dengan kenyataanya berikut hasil dokumentasinya :



Gambar 4.5 Grub shalawat MTs Al-Muslihuun (El Fashola).¹⁰⁹

Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat positif dilakukan sebagai pendidikan diluar jam sekolah. Karena dengan adanya kegiatan ini guru mampu menjalankan tugas yang harus dipenuhi demi tercapainya peningkatan akhlak pada siswa. Untuk itu dengan mengikuti kegiatan yang berbau keagamaan, dapat menjadikan siswa-siswinya menjadi sholeh dan sholehah. Perbaikan terus dilakukan oleh pihak madrasah tentunya untuk demi memajukan kegiatan dan kedepanya agar lebih baik lagi.

Dari pemaparan di atas tampak bahwa peran guru pendidikan agama islam sangatlah penting dalam upaya membentuk, mengarahkan, serta membimbing siswa sehingga ia mampu menjadikan siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁹ Dokumentasi: Grub Shalawat MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar pada hari Senin Tanggal 16 September 2019.

Proses belajar mengajar didalam kelas bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang dapat membuat anak meniru pembiasaan tersebut. seperti bertutur kata yang sopan, mengucapkan salam, menghargai pendapat teman, dan berperilaku sopan terhadap guru, orang tua maupun pada semua masyarakat di lingkungannya.

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil Observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di dalam kelas, berikut hasilnya :

“Ketika peneliti melakukan pengamatan di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung, Guru sedang menjelaskan materi tentang mata pelajaran Aqidah Akhlak serta mengajak peserta didik untuk berdiskusi. Selain itu guru tidak hanya menjelaskan materinya saja tetapi juga mengarahkan dan memberi bimbingan atau motifasi kepada mereka agar peserta didik juga memperoleh pengetahuan tentang tata cara berperilaku yang baik kepada masyarakat sekitar”.¹¹⁰

Salah satu penerapan yang dimaksud ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang sudah peneliti dapatkan pada saat observasi, berikut hasilnya :

¹¹⁰ Observasi: Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII pada hari Kamis Tanggal 19 September 2019, Jam 08:10 - 09:16 WIB



Gambar 4.6 Proses pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas.¹¹¹

Dari hasil pernyataan-pernyataan diatas baik wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa peran guru dan peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa sangatlah diperlukan. Hal ini karena sebagai seorang pendidik, guru pendidikan agama islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan hasil belajar serta membentuk akhlakul karimah pada siswa. Oleh karena itu sebagai guru harus mempunyai sikap bijaksana dalam melihat situasi dan kondisi siswanya. Guru harus mempunyai kemampuan pengetahuan, kepribadian yang baik, serta keiklasan terhadap pekerjaanya sehingga guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu mendidik siswa ke arah yang positif.

¹¹¹ Dokumentasi: Proses Pembelajaran aqidah akhlak di dalam Kelas pada hari Kamis Tanggal 19 September 2019

Peneliti mengamati cara penyampaian guru di dalam kelas mudah dimengerti oleh siswa, metode-metode yang digunakan dalam satu pembelajaran pun bervariasi, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, bercerita yang diselingi dengan pesan-pesan moral sehingga siswa tidak jenuh dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti hadrah, MTQ kemudiann kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat dhuha dan fasilitas keagamaan yang mendukung seperti pondok pesantren, aula serta masjid yang digunakan oleh siswa dan guru turut untuk memaksimalkan tujuan guru pendidikan agama islam, khususnya dalam meningkatkan akhlak siswa. terutama dalam mendidik siswa agar menjadi insan yang lebih baik kedepanya.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Guru selain menjadi seorang pendidik guru juga merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang

menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Bapak Izzul Mustofa selaku Guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Aqidah Akhlak, berikut ini hasil wawancaranya:

“Saya selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan dengan bahasa yang halus jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, berusaha untuk lebih dekat dengan mereka juga saya gunakan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi mereka untuk giat beribadah, berawal dari hal kecil itulah secara tidak langsung mereka akan sadar dan terbiasa dengan perilaku yang baik”.¹¹²

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Bapak Marudin selaku Guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Fiqih yang, berikut ini hasil wawancaranya:

¹¹² Wawancara dengan Bapak Izzul Mustofa selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Tanggal 2 September 2019, Jam 09:25 WIB di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

“Mungkin saya belum bisa dijadikan tauladan yang baik oleh para siswa seperti Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan yang baik bagi kaum muslimin, akan tetapi saya berusaha meneladani beliau dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feed back yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari”.¹¹³

Dari pernyataan di atas bahwa sebagai seorang guru haruslah mempunyai sikap, sifat serta pribadi yang baik, karena seorang guru adalah panutan untuk para siswanya, dengan ini agar para siswa dapat meniru apa yang di lakukan gurunya. Seperti kata pepatah yang sering di dengar oleh semua kalangan, “Di Gugu lan ditiru” istilah ini sudah tidak asing lagi ditelinga para siswa, bahwasanya seorang guru itu menjadi salah satu objek untuk di tiru atau menjadi teladan untuk siswanya.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari bapak M. Shahudin selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, berikut hasil wawancaranya :

“Guru PAI merupakan sosok guru yang patut dijadikan contoh bagi guru-guru yang lain, kedisiplinan dan tanggung jawab beliau dalam mengemban tugasnya mendidik siswa untuk berperilaku baik telah meraih hasil yang memuaskan, perilaku yang terpuji kini sudah membudaya pada perilaku siswa”.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Marudin selaku Guru PAI Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Tanggal 2 September 2019, Jam 09:46 WIB di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Shahudin selaku Waka Kesiswa pada Tanggal 3 September 2019, Jam 09:45 WIB di Ruang piket MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang sudah peneliti dapatkan pada waktu penelitian di sekolah, sebagai berikut :



Gambar 4.7 Kegiatan halal bihalal antara guru dengan siswa.¹¹⁵

Sesuai dengan pemaparan di atas bahwa peran guru sangat mempengaruhi terhadap perkembangan siswa, karena peran guru disini adalah sebagai teladan dan panutan bagi siswa. seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik mulai dengan tingkah lakunya, cara bicaranya, atau penampilanya. Kalau misalnya seorang guru pribadinya kurang baik, maka siswa juga akan menjadi kurang baik, karena siswa itu sifatnya mudah untuk menirukan seseorang. Jadi guru harus memperbaiki apa yang menurutnya perlu diperbaiki pada dirinya sendiri, sehingga guru bisa menjadi panutan yang benar terhadap siswanya.

¹¹⁵ Dokumentasi: Kegiatan Halal Bihalal antara Guru dengan Siswa, pada hari Senin Tanggal 23 September 2019.

Peneliti juga bertanya kepada M. Alfian Prasetya, salah satu siswa kelas VIII MTs Al-Muslihunn Tlogo Blitar, mengenai tauladan yang dapat diambil oleh siswa dari guru PAI, berikut ini hasil wawancaranya :

“Banyak sekali yang saya teladani dari beliau, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi kami agar berperilaku baik dan rajin untuk beribadah serta cara bicara guru menggunakan bahasa yang halus membuat kami ingin berubah lebih baik lagi”.¹¹⁶

Menjadi seorang teladan, sikap dan perbuatan harus diperhatikan, apabila seorang guru mempunyai tingkah laku yang kurang baik maka siswa akan dapat mencontoh perilaku yang kurang baik juga, sebaliknya apabila guru mempunyai perbuatan atau teladan yang baik maka siswa akan mencontoh perbuatan yang baik pula.

Sikap ketauladanan guru juga sering siswa contoh dari kegiatan guru sehari-hari didalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar maupun diluar kelas pada saat guru tidak sedang dalam mengajar misalnya pada saat guru akan melaksanakan ibadah, guru juga menyuruh siswanya untuk segera mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah. Bagaimana guru melakukan pembelajaran sedikit banyak akan ditiru oleh siswanya. Hal ini karena siswa mudah untuk menirukan setiap gerak-gerik seseorang salah satunya yaitu pada gurunya.

¹¹⁶ Wawancara dengan M. Alfian Prasetya Siswa Kelas VIII pada Tanggal 7 September 2019, Jam 10:05 WIB di depan Kelas

Berikut ini adalah salah satu hasil dokumentasi tentang peran guru pada saat membimbing siswa dalam hal beribadah, sebagai berikut



Gambar 4.8 Kegiatan Shalat Jamaah Dzuhur.¹¹⁷

Dalam hal diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah mempengaruhi terhadap siswa. Oleh karena itu, dengan cara guru membimbing siswa dengan baik, maka siswa akan dapat mencontoh perbuatan yang baik pula. Terutama dalam hal beribadah, apabila siswa dalam ibadahnya sudah baik maka guru juga lebih mudah untuk meningkatkan akhlak pada mereka.

Selain dari segi pengetahuan, tingkah laku, ataupun perbuatannya, guru juga harus memperhatikan penampilannya. Penampilan atau cara berpakaian guru sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran dan juga

¹¹⁷ Dokumentasi: Kegiatan shalat jamaah dzuhur guru dengan siswa pada Hari Senin Tanggal 14 Oktober 2019

termasuk dikategorikan sebagai teladan, karena penampilan guru adalah sesuatu yang sering dilihat oleh muridnya. Penampilan yang digunakan guru harus sesuai dengan penampilan guru yang semestinya, seperti berpakaian sopan, rapi, dan juga menutup aurat.

Apabila dari segi penampilan guru mencerminkan ketidak sopanan, maka murid akan menganggap guru itu tidak profesional, sehingga murid akan dapat menirukan penampilan yang kurang baik pula. Jadi guru harus menjaga penampilannya dengan sebaik-baiknya, karena penampilan adalah cerminan dari tingkah lakunya, Apabila penampilannya kurang sopan, maka kemungkinan besar perilakunya juga kurang baik.

Oleh karena itu guru selain mempunyai kemampuan khusus, guru juga harus mempunyai pribadi yang baik, terutama dari tingkah lakunya dan juga penampilannya yang sopan. Guru tidak hanya memperhatikan muridnya saja tetapi harus bisa memperhatikan dirinya sendiri, sudah merasa baik atau belum terutama dari tingkah lakunya maupun penampilannya, agar dengan penampilan guru yang seperti itu, dengan harapan agar para siswa dapat menirukan atau mencontoh penampilan yang baik pula pada gurunya.

Di bawah ini adalah salah satu contoh penampilan guru yang baik dan benar, sebagai berikut :



Gambar 4.9 Foto bersama Guru dan Kepala Madrasah.¹¹⁸

Dalam keadaan apapun dan dimana pun berada, guru harus menjaga kepribadianya, baik itu tingkah lakunya, cara bicaranya maupun penampilanya, sehingga guru dapat menjadi panutan dan teladan yang baik bagi siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan diaplikasikan dengan baik, sehingga pelaksanaan pembelajaran agama islam akan menjadi lebih kondusif.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview*, peneliti bertanya kepada Farida Nur Azizah salah satu siswa kelas VII MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, mengenai pelajaran apa yang dirasa penting bagi siswa. berikut ini hasil wawancaranya:

¹¹⁸ Dokumentasi: Foto bersama Guru dan Kepala Sekolah pada Hari Sabtu 28 September 2019

“Salah satu mata pelajaran yang saya sukai adalah pelajaran agama islam, karena dalam pembelajaran PAI banyak sekali hikmah yang dapat saya teladani, seperti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena menceritakan tentang Rasulullah SAW, dan ceritanya sangat menarik, selain itu model pembelajaran yang guru gunakan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran”¹¹⁹

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelajaran agama islam sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena di dalam ajaran agama islam ada berbagai macam pelajaran yang membahas tentang kehidupan sehari-hari, untuk itu guru sebagai peran penting bagi siswa harus mampu mendidik mereka dengan baik. model yang diterapkan juga harus sesuai dengan kemampuan siswa agar mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai hal yang paling berkesan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Yang paling berkesan buat saya adalah ketika saya diajar pelajaran agama gurunya baik-baik, teruma pak masduki yang mengajar mata pelajaran Al-Qur’an Hadist, beliau orangnya sabar serta tidak pernah marah kepada siswa, sehingga saya bisa merasa nyaman dalam mempelajari ilmu tentang agama, karena menurut saya memperdalam ilmu agama adalah wajib bagi setiap muslim”.¹²⁰

Berdasarkan pengamatan yang peneliti cermati, bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru tidak hanya berdiri di depan siswa dan

¹¹⁹ Wawancara dengan Farida Nur Azizah Siswa Kelas VII pada Tanggal 7 September 2019, Jam 14:05 WIB di Ruang Kelas

¹²⁰ Wawancara dengan Farida Nur Azizah Siswa Kelas VII pada Tanggal 7 September 2019, Jam 14:05 WIB di Ruang Kelas

menjelaskan materinya saja, tetapi guru juga menghampiri dan duduk didepan siswa dengan maksud membimbing mereka. dengan guru mendekatinya, siswa dapat belajar dengan penuh perhatian dan siswa akan merasa nyaman, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Sesuai dengan kenyataannya berikut ini adalah salah satu hasil dokumentasi tentang peran guru dalam membimbing siswa di kelas, sebagai berikut :



Gambar 4.10 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an.¹²¹

. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, ketika seorang guru mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah menambah keefektifan pembelajaran. Peran guru tidak hanya terlihat dalam cara mengajar saja tetapi juga dalam cara membimbing siswanya. Banyak sekali teladan guru yang dapat di terapkan siswanya, salah

¹²¹ Dokumentasi: Kegiatan Tadarus Al-Qur'an pada Hari Kamis Tanggal 12 September 2019

satunya adalah dengan keiklasan serta kesabaran mereka selama mengajar di dalam kelas, sepenuhnya membimbing siswanya dengan hati nurani yang baik. Dengan ketekunan dan kesabaran mereka pasti akan membuahkan hasil, tentunya untuk perubahan tingkah laku pada siswa.

Peneliti menanyakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran kepada Bapak Hamim Thohari selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran SKI, berikut ini hasil wawancaranya:

“Yang pertama kali saya lakukan setelah masuk kelas adalah mengucapkan salam dahulu, setelah itu ketua kelas saya suruh untuk memimpin do’a, kemudian saya absen siswa selanjutnya saya melakukan apersepsi pelajaran minggu lalu sebentar”.¹²²

Hal ini diperkuat dengan pernyataan M. Alfian Prasetya selaku ketua kelas VIII, berikut ini hasil wawancaranya:

“Sebelum pelajaran dimulai bapak selalu mengucapkan salam, setelah itu saya disuruh untuk memimpin do’a, setelah do’a biasanya bapak mengulang sedikit pembelajaran minggu lalu”.¹²³

Berdasarkan data penelitian dari wawancara dapat peneliti kemukakan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru pendidikan agama islam selalu mengucapkan salam dan menyuruh ketua kelas untuk memimpin berdoa, hal tersebut dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa, dan siswa akan merasa lebih disiplin di dalam proses pembelajaran.

¹²² Wawancara dengan Bapak Hamim Thohari selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran SKI pada Tanggal 4 September 2019, Jam 08:17 WIB di Ruang Guru

¹²³ Wawancara dengan M. Alfian Prasetya Siswa Kelas VIII pada Tanggal 7 September 2019, Jam 10:05 WIB di depan Kelas

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas, Guna melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di dalam kelas. Setelah mengamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui wawancara. Hasil dari observasi sebagai berikut:

“Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada murid-murid, setelah itu guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin do’a, dilanjut dengan mengabsen siswa setelah itu melakukan apersepsi dan sedikit mengulang pelajaran kemarin kurang lebih 15 menit. Setelah apersepsi guru menjelaskan materi hari ini dan memberikan tugas-tugas yang berkaitan tentang materi yang dipelajari dan guru mengajak siswa untuk berdiskusi. Dan setelah pembelajaran selesai guru tidak langsung menutup pembelajaran, tetapi guru tidak lupa untuk memberi motivasi kepada siswa dengan maksud agar siswa semangat dalam belajar dan terus belajar untuk menggapai cita-citanya. Setelah memberi motivasi, guru menutup pembelajaran dengan membaca do’a bersama-sama yang terakhir guru mengucapkan salam”.¹²⁴

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan keteladanan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar sebagai berikut: 1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan

¹²⁴ Observasi: Proses pembelajaran di Kelas VII pada hari Kamis Tanggal 19 September 2019, Jam 08:10 - 09:16 WIB

sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama.

Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung, siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru, dan pernyataan tersebut akan menjadi kebiasaan-kebiasaan positif bagi guru dan siswa yang nantinya interaksi antara keduanya akan semakin baik dan bermanfaat untuk kedepannya terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa didalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan menstransfer ilmunya kepada siswa melalui berbagai macam metode pembelajaran. Dalam pembentukan kepribadian mukmin, sesekali seorang guru mengajak siswa untuk menunjukkan hal yang sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang dipelajari.

Dengan harapan, semoga pengetahuan siswa tentang keyakinan mereka, tidak hanya sebatas lisan saja namun juga diamalkan melalui perbuatan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena zaman sekarang tak jarang seorang anak yang tahu namun ketika tak terlihat oleh guru mereka, mereka tidak menjalankan kewajiban yang harus mereka kerjakan.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Mts Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku baik.

Di sisi lain kenakalan siswa sudah menjadi rutinitas kaum pelajar, membolusnya siswa pada saat jam pelajaran, berkelahi dengan temannya, dan kenakalan pelajar lainnya membuat guru lebih bekerja ekstra dalam membina dan mengarahkan siswa.

Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan bapak Izzul Mustofa selaku Guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Aqidah Akhlak, berikut ini hasil wawancaranya :

“Kenakalan siswa disini dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan, karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berkenaan dengan pelanggaran terlambat masuk sekolah, untuk solusinya waka kesiswaan bekerja sama dengan guru BK (bimbingan konseling), yang bertujuan untuk rutin mengadakan razia siswa yang mendapat pelanggaran dan melakukan motivasi kepada siswa agar selanjutnya mereka tidak melakukan kesalahan lagi”¹²⁵.

Dalam hal ini di atas sudah dipaparkan bahwasanya untuk evaluasi tidak hanya tentang aspek kognitif saja tetapi juga tentang aspek afektif dan psikomotorik, terutama tentang perilaku atau perbuatan siswa. guru harus mampu melihat siswa mana yang tingkah lakunya kurang baik. Apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran dari pihak sekolah akan ditegur dan diberi hukuman agar siswa tidak mengulangi kesalahan lagi sehingga menjadi lebih tertib. Oleh karena itu guru PAI dan juga Waka Kesiswaan bekerja sama dengan guru BK (bimbingan Konseling) dan untuk selanjutnya akan ditindak lanjuti.

Dan dibawah ini sebagai penguat adalah hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan pada waktu observasi di madrasah, sebagai berikut :

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Izzul Musthofa selaku Guru PAI Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Tanggal 2 September 2019, di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar



Gambar : 4.11 Guru BK dan siswa yang bermasalah.¹²⁶

Dalam menanggulangi kenakalan pada siswa tentunya guru harus melakukan evaluasi, agar kedepannya perilaku siswa dapat dirubah dan dibina kearah perilaku yang lebih baik. Akan tetapi sering kali guru menemukan hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa. salah satu hambatannya yaitu dari faktor lingkungan luar ataupun dari keluarga yang kurang memperhatikan anaknya. Jadi ya percuma saja apabila anaknya dibimbing, diarahkan, dan dididik dengan baik disekolah tetapi dari keluarga siswa tidak ada dukungan sama sekali. Karakter siswa yang berbeda-beda tentunya juga menghambat evaluasi guru. Oleh karena itu guru memerlukan cara yang tepat untuk menanggulangnya.

¹²⁶ Dokumentasi: Pengarahan Guru BP kepada siswa yang bermasalah pada Hari Senin Tanggal 7 Oktober 2019

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan bapak Shahudin selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, berikut ini hasil wawancaranya:

“Sebenarnya hambatan itu pasti ada, salah satu faktornya adalah dari keluarga sendiri yang kurang memperhatikan anaknya, keluarga hanya membiayai sekolah mereka saja, dan tidak ada bimbingan khusus, karena mungkin orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri. sehingga apa yang kita terapkan pada siswa di sekolah, belum tentu diterapkan di lingkungan masyarakat, akan tetapi tinggal bagaimana penyikapannya, bila mereka kita bimbing dan orang tuanya kita arahkan dengan baik maka hambatan itu pasti bisa dicegah”.¹²⁷

Dari pemaparan diatas bahwa proses evaluasi sangat penting dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan siswa mengalami peningkatan ataupun penurunan, khususnya dalam pembinaan akhlak siswa. namun dari semua itu ada beberapa faktor kendala yang dapat menghambat proses evaluasi, salah satunya dari lingkungan luar sekolah misalnya keluarga yang kurang memperhatikan anaknya sehingga anak tidak punya dukungan khusus atau bimbingan dari orang tuanya.

Setelah peneliti mengetahui faktor yang menghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak siswa, selanjutnya peneliti ingin mengetahui solusi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan itu.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Shahudin selaku Waka Kesiswa pada Tanggal 3 September 2019, Jam 09:45 WIB di Ruang piket MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Berikut hasil wawancara dengan bapak Izzul Mustofa selaku Guru Pendidikan agama islam mata pelajaran Aqidah Akhlak, berikut tanggapan beliau :

“Mendidik anak jaman sekarang itu memang susah, apalagi anak masih usia labil. Disuruh belajar tentang pelajaran agama terkadang dia merasa malas. Tapi untuk menangani siswa seperti itu harus sabar. Ya pertama saya lebih banyak mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif, misalnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pengajian, tahlil dll. Dengan siswa sering mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari pelajaran agama islam. Saya juga terus mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler PAI, maksudnya disini saya ingin menanamkan kepada siswa untuk cinta terhadap agama islam”.¹²⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh bapak Khamim Thohari selaku Guru Pendidikan agama islam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Banyak sekali cara yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan akhlak pada siswa. Contohnya saja ada materi tambahan yaitu pelajaran muatan lokal yang saya gunakan untuk membangun kepribadian Islami mereka. kemudian siswa diperkenankan untuk datang ke perpustakaan ketika pelajaran PAI, Dan juga siswa diperkenankan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di selenggarakan pada setiap hari kamis pagi setelah melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah. kemudian menjadwalkan siswa untuk mengikuti kegiatan pengajian agar mereka tidak fokus ke pelajaran umum saja tetapi agar siswa juga dapat mendalami materi-materi tentang keislaman dan tentunya sangat bermanfaat sekali bagi siswa agar akhlak mereka terbangun sendiri dengan mengikuti kegiatan ini.”¹²⁹

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Izzul Musthofa selaku Guru PAI Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Tanggal 2 September 2019, di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Hamim Thohari selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran SKI pada Tanggal 4 September 2019 di Ruang Guru

Dari pemaparan diatas sudah dijelaskan bahwa dari semua guru pendidikan agama islam, serta waka kesiswaan dan didukung oleh bapak kepala sekolah, sepakat untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa serta untuk mengevaluasi masalah-masalah itu semua adalah dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang berbaur keagamaan seperti kegiatan pengajian, tahlil/istighosah, kemudian mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta membimbing mereka kearah yang benar.

Dengan usaha guru menyuruh siswanya untuk mengikuti kegiatan positif tersebut, dari berbagai macam kegiatan-kegiatan yang diminati siswa, dengan harapan semoga siswa mersepon dan sadar dengan apa yang diperbuat selama ini, semoga tidak melakukan kesalahan lagi serta dapat mentaati peraturan dengan tertib, dan tentunya agar mereka tahu akan pentingnya cara berperilaku yang baik itu bagaimana, karena perbuatan atau tingkah laku seseorang sangat mempengaruhi untuk kedepannya, kalau siswa sejak dini perilakunya sudah tidak baik maka kedepannya perilaku siswa akan lebih parah lagi. Oleh karena itu sejak dini siswa harus dididik dengan benar serta diawasi dengan baik, agar kedepannya mereka dapat merubah sikap dan perbuatan mereka kearah yang lebih baik lagi.

Sesuai dengan pernyataan diatas hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melakukan pengamatan di madrasah, sebagai berikut :

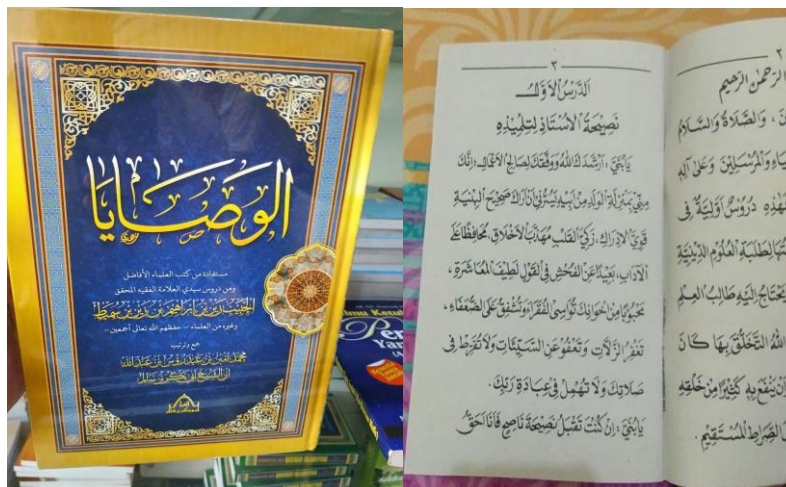


Gambar 4.12 Kegiatan pengajian di aula.¹³⁰

Kegiatan pengajian ini rutin dilaksanakan oleh seluruh para siswa MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar pada setiap dua minggu sekali, yaitu hari rabu untuk kelas VII, hari sabtu untuk kelas VIII, dan hari ahad untuk kelas IX. Untuk materi yang digunakan guru dengan kitab, yaitu kitab “Washoya”, di dalam kitab tersebut kurang lebih ada 20 bab, salah satu bab yang ada di kitab ini adalah bab yang membahas tentang masalah akhlak yang sangat dibutuhkan setiap murid yaitu Akhlakul Karimah (akhlak yang mulia). Selain itu kitab ini juga membahas tentang karakter seseorang pada saat menuntut ilmu, yang berhubungan dengan teman, guru, dan orang tua.

Sesuai dengan kenyataannya, hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian, sebagai berikut :

¹³⁰ Dokumentasi: Kegiatan pengajian di Aula pada Hari Rabu Tanggal 18 September 2019



Gambar 4.13 Kitab Washoya.¹³¹

Dengan kegiatan positif seperti itu semoga siswa menyadari dan dapat memahami apa yang dimaksudkan guru, tentunya agar siswa tetap berpegang teguh terhadap ajaran islam, terutama berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dengan adanya kegiatan keagamaan seperti pengajian, ekstrakurikuler, maupun kegiatan positif lainnya, itu sangat membantu guru untuk lebih meningkatkan akhlak siswa agar kedepannya lebih baik lagi.

Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Bapak Shahudin selaku Waka kesiswaan MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, berikut ini hasil wawancaranya:

¹³¹ Dokumentasi: Kitab Washoya pada Hari Rabu Tanggal 25 September 2019

“Tentu saja dengan memberikan contoh yang baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pengajian, dan selalu memberikan bimbingan tentang agama kepada mereka lambat laun kecenderungan untuk berperilaku baik akan melekat dan menjadi kebiasaan berperilaku mereka sehari-hari, selain itu juga orang tuanya kita arahkan dengan baik maka hambatan itu pasti bisa dicegah”.¹³²

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari bapak Budairi selaku

Kepala MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, berikut ini hasil wawancaranya:

“Evaluasi yang digunakan oleh guru PAI sudah tepat dalam membentuk akhlak pada siswa, adanya kajian-kajian tentang Islam, mobilisasi kegiatan Islami seperti pengajian, dan pemaksimalan ekstrakurikuler keagamaan, mampu membuahkan hasil yang cukup memuaskan, sampai saat ini menjadi kebiasaan yang positif bagi siswa. dan tidak hanya itu saja, untuk itu kita dari pihak madrasah dan para semua guru sepakat untuk mengadakan evaluasi dan mengundang wali murid atau orang tua siswa untuk bermusyawarah yang bertujuan untuk mengarahkan orang tuanya agar kedepannya lebih baik lagi”.¹³³

Dalam membentuk akhlak siswa, guru perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya segala aspek harus dimaksimalkan untuk mengoptimalkan tujuan yang dikehendaki oleh guru, fasilitas keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi agama sangat dirasa perlu untuk dimaksimalkan. Oleh karena itu perlu adanya persetujuan antara kedua belah pihak yang terkait untuk mencari solusi bersama.

¹³² Wawancara dengan Bapak Shahudin selaku Waka Kesiswa pada Tanggal 3 September 2019 di Ruang piket MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

¹³³ Wawancara dengan Bapak M. Budairi selaku Kepala Sekolah pada Tanggal 2 September 2019 di Ruang Kepala Sekolah MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Untuk itu dari Bapak Kepala Sekolah serta semua pihak sekolah mengadakan rapat bersama dengan orang tua murid, yang bertujuan untuk pengarahan terhadap wali murid serta memotivasi mereka agar kedepannya lebih baik lagi.

Dengan pernyataan tersebut peneliti mendapatkan dokumentasi sebagai penguat pada saat melaksanakan penelitian di madrasah, hasilnya sebagai berikut :



Gambar 4.14 Acara rapat guru dengan wali murid.¹³⁴

Dengan diadakan rapat atau musyawarah seperti itu semoga masalah yang dihadapi siswa segera terpecahkan, dan untuk orang tua segera memahami dan sadar akan pentingnya pendidikan diluar jam sekolah yaitu bimbingan dari orang tua pada saat di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya

¹³⁴ Dokumentasi: Acara rapat guru dengan wali murid pada Hari Sabtu Tanggal 19 Oktober 2019

pendidikan pada siswa itu tidak tergantung pada sekolah saja tetapi juga dari pendidikan orang tuanya yang bertujuan untuk mengarahkan serta mendidik mereka ke arah yang baik.

Selain itu ada faktor pendukung lain yang dapat membantu guru dalam meningkatkan akhlak siswa, yaitu dari kepala sekolah serta seluruh jajaran pengurus Pondok Pesantren Al-Muslihuun. Ketika wawancara, peneliti menanyakan hal-hal apa saja yang dapat mendukung peningkatan akhlak pada siswa selain dari yang kegiatan yang sudah ditetapkan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Izzul Mustofa selaku Guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Aqidah Akhlak, berikut ini hasil wawancaranya:

“Dengan adanya dukungan dari jajaran pengurus pondok pesantren yang sepakat bekerja sama atas adanya asrama atau biasa disebut pondok pesantren, yang nantinya sangat membantu sekali untuk perkembangan siswa terutama yang rumahnya jauh dari sekolahan. selain itu seluruh guru-guru PAI ataupun seluruh guru-guru mata pelajaran umum dan kepala sekolah MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, juga sangat sepakat sekali dengan adanya Asrama / Pondok Pesantren di madrasah ini”¹³⁵

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Bapak Masduki selaku Guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, pernyataan beliau sebagai berikut:

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Izzul Musthofa selaku Guru PAI Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Tanggal 2 September 2019, di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

“Faktor yang sangat mendukung sekali itu yang pertama adanya dukungan dari kepala sekolah, dari guru-guru PAI dan juga dukungan dari pengurus Pondok pesantren, Selain itu siswa juga menanggapi semua itu. Ya memang tidak semua siswa ingin masuk ke pondok pesantren tetapi hal ini bisa membantu untuk perkembangan akhlak siswa kedepannya. Contohnya saja ada siswa yang ikut ngaji di pondok meski tidak tinggal di asrama, dia sengaja ikut ngaji karena ingin memperdalam pengetahuan tentang agamanya dan kebetulan rumahnya sangat dekat dengan pondok. Dan ada juga yang cuma sekedar main di kamar temannya saja yang ada di asrama. Dan siswa datang kesini tidak hanya ketika waktu pulang sekolah saja tetapi juga saat istirahat mereka sering ke asrama pondok”.¹³⁶

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan M. Alfian Prasetya siswa kelas VIII yang pada waktu itu peneliti temui di depan kelas :

“Dengan adanya pondok pesantren yang ada di madrasah ini kita jadi lebih bisa dalam mempelajari tentang ilmu-ilmu agama. Sehingga belajar agama tidak hanya ketika di kelas saja namun di luar sekolah pun kita bisa datang dan menimba ilmu di sini”.¹³⁷

Pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung evaluasi guru terkait peningkatan akhlak terhadap siswa tidak hanya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler saja tetapi sarana dan fasilitas yang ada juga membantu terkait dalam peningkatan akhlak siswa. salah satunya adalah asrama/pondok pesantren yang berguna untuk membantu siswa dalam pengembangan akhlak mereka.

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Masduki selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist pada Tanggal 11 September 2019 di Ruang Guru

¹³⁷ Wawancara dengan M. Alfian Prasetya Siswa Kelas VIII pada Tanggal 07 September 2019 di depan Kelas

Khususnya untuk mereka yang rumahnya sangat jauh, bisa tinggal di asrama pondok, dengan maksud agar siswa terlatih dan terbiasa dengan hidup mandiri, serta agar dapat mencari jati dirinya sendiri sehingga siswa mengerti bagaimana cara bertahan hidup tanpa ada orang tua disampingnya.

Oleh karena itu dengan adanya pondok pesantren yang ada dilingkungan madrasah, dapat membantu siswa dalam memperdalam tentang materi keagamaan, dan juga bermanfaat sekali bagi guru yaitu untuk meningkatkan akhlak pada siswa.

Untuk itu penelitipun melakukan observasi untuk memperkuat data tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil observasi sebagai berikut :

“Peneliti melihat-lihat bangunan yang berdiri tepat didepan masjid Al-Muslihuun, dan ternyata memang benar ada salah satu bangunan asrama/pondok pesantren, sehingga membuat para siswa dapat berkunjung di asrama setiap kapanpun. Peneliti melakukan observasi dari jam 09.20 - 10.00, dan ternyata benar yang telah diungkapkan oleh Masduki selaku guru PAI Al-Qur'an Hadist. Peneliti melihat siswa yang ada di pondok pesantren ketika jam istirahat, dan banyak juga siswa yang setelah melaksanakan solat dhuhur langsung datang ke asrama pondok pesantren”.¹³⁸

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi pada saat peneliti melakukan observasi di pondok pesantren, sebagai berikut :

¹³⁸ Observasi: Pengamatan bangunan asrama/pondok pesantren pada hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019, Jam 09:20 - 10:00 WIB



Gambar 4.15 Susana di pondok pesantren putra Al-Muslihuun.¹³⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pondok pesantren sangat bermanfaat sekali khususnya untuk siswa, guru, maupun lembaga. Karena bangunan tersebut digunakan oleh para kyai untuk mengajarkan tentang pendidikan keislaman. Dengan siswa belajar di pondok pesantren, siswa tidak hanya mendapat pendidikan formal saja, akan tetapi siswa juga dapat menempuh pendidikan keagamaan.

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Shahudin selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, terkait pelaksanaan pendidikan agama terutama mengenai akhlak siswa setelah adanya evaluasi yang telah dilakukan, berikut ini hasil wawancaranya :

¹³⁹ Dokumentasi: Bangunan Pondok pesantren Al-Muslihuun pada hari Kamis Tanggal 17 Oktober 2019

“Alhamdulillah mas, untuk saat ini keaktifan dan antusias para siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam jadi semakin bertambah, memang belum semua siswa tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu insyaallah semua siswa akan bisa lebih aktif dan senang dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Karena semua itu butuh untuk proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan”.¹⁴⁰

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Izzul Mustofa selaku Guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebagai berikut :

“Alhamdulillah, sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di madrasah, adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) menjadi pedoman siswa dalam cara berperilaku yang baik, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut serta membantu guru dalam meningkatkan akhlak siswa, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kajian tentang agama juga rutin dilakukan, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan program pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak siswa”.¹⁴¹

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan evaluasi yaitu pendidik/guru, siswa, orang tua siswa, petinggi sekolah serta jajarannya merupakan penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan evaluasi. Tanpa adanya kerjasama antar pihak tersebut, evaluasi akan menemui jalan kebuntuan dan bermuara pada tidak tercapainya tujuan evaluasi.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Shahudin selaku Waka Kesiswa pada Tanggal 3 September 2019 di Ruang piket MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Izzul Musthofa selaku Guru PAI Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Tanggal 2 September 2019 di kantor MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Dalam pelaksanaan evaluasi guru adalah pihak yang paling disoroti sebab guru merupakan peran utama dalam pelaksanaan evaluasi. Kompetensi guru sangatlah menentukan keberhasilan pelaksanaan evaluasi. Tanpa kompetensi yang semestinya, evaluasi akan berjalan tanpa arah.

Peran guru dalam mengevaluasi segala aspek sangat diperlukan, tidak hanya dalam satu aspek saja akan tetapi secara menyeluruh, karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud akhlak yang baik.

Dengan berbagai cara yang dilakukan guru untuk mengevaluasi siswa, serta faktor pendukung seperti pengajian, ekstrakurikuler keagamaan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan, kemudian minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan program pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak siswa. dan sampai saat ini budaya perilaku yang diperankan guru sudah menjadi pembiasaan siswa di madrasah, dengan adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) menjadikan pedoman bagi siswa dalam cara berperilaku yang baik terhadap guru, teman, orang tua, maupun masyarakat di lingkungannya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan data sebagai berikut :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam khususnya sebagai pendidik memiliki posisi yang sentral dalam membina dan meningkatkan akhlak siswa. Adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) digunakan oleh guru PAI untuk mendidik siswa dalam upaya meningkatkan akhlak, berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah guru dalam membiasakan program 5S kepada siswa, sekarang program tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa-siswi sehari-hari di sekolah, hal tersebut tercermin ketika bertemu siswa sudah terbiasa mengucapkan salam, baik kepada sesama teman maupun kepada guru.

Fasilitas tempat ibadah seperti masjid dan pondok pesantren juga dimaksimalkan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan akhlak, kegiatan seperti kajian tentang Islam sering guru lakukan untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap agamanya. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

diterapkan oleh guru PAI untuk mendidik siswa agar terbiasa sholat secara berjamaah.

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler seperti hadrah, MTQ, dan pidato menjadi wadah pematangan dan pengembangan keterampilan dibidang agama bagi siswa, dan hasilnya untuk tahun ini ekstrakurikuler hadrah sudah mendapatkan juara 3 se-kabupaten Blitar ketika ada festifal hadrah di STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar, selain itu ada ekstrakurikuler MTQ yang juga mendapatkan juara 3 se-kota/kabupaten Blitar. Prestasi tersebut tentunya sangat membanggakan bagi pihak sekolah maupun orang tuanya. Hal tersebut membuktikan dengan kerja keras dan kegigihan dari guru dalam mendidik siswa akan membuahkan hasil yang maksimal.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar, bahwa guru PAI telah menjadi model dan teladan bagi siswa, bahwa banyak keteladanan yang siswa ambil dari guru PAI, baik ketika saat mengajar maupun sikap beliau ketika berada di sekolah. Kesabaran beliau dalam membina dan memotivasi siswa untuk berperilaku baik membuat siswa secara perlahan termotivasi untuk berperilaku baik.

Sebelum masuk ke kelas guru selalu mengucapkan salam, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga budaya perilaku yang baik dapat menjadi kebiasaan siswa sehari-hari.

Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru pasti akan mendapatkan feedback yang baik pula dari siswa, itu yang dijadikan motivasi oleh guru PAI ketika mengajak dan mengarahkan siswa untuk selalu berbuat baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI ketika saat mengajar maupun diluar jam pelajaran.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Mts Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar bahwa dalam meningkatkan akhlak kepada siswa, guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas

dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud akhlak yang baik.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru seringkali menghadapi hambatan, seperti kurang minatnya siswa terhadap pelajaran agama. Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh guru PAI dengan mengadakan evaluasi, yaitu evaluasi kepada orang tua dan evaluasi untuk siswa. evaluasi kepada orang tua bermaksud untuk memberi pengarahan kepada mereka mengenai pentingnya bimbingan keluarga terhadap anaknya.

Sedangkan evaluasi untuk siswa yaitu bekerja sama dengan para jajarannya dengan sering mengadakan kegiatan tentang Islam seperti pengajian kitab, selain itu guru PAI juga lebih banyak mengajak siswa untuk belajar tentang agama Islam melalui pembelajaran bermuatan lokal. Dengan siswa sering mengikuti pengajian tersebut, diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari agama Islam. Selain itu, guru juga terus mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler PAI, maksudnya disini guru ingin menanamkan kepada siswa untuk cinta terhadap agama Islam sekaligus dapat meningkatkan akhlak siswa.

Evaluasi memang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang maksimal karena salah satu tugas utama guru ialah sebagai salah satu aktor atau peran utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sejauh ini budaya perilaku baik seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun sudah

menjadi pedoman siswa dalam berperilaku sehari-hari. Serta minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan agama islam dalam membina akhlak pada siswa.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. Pertama, di dalam keseharian siswa, program 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) yang digunakan oleh guru sudah menjadi budaya berperilaku sehari-hari. hal tersebut tercermin ketika bertemu siswa sudah terbiasa mengucapkan salam, dan bersalaman, baik kepada sesama teman maupun kepada guru.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Izzul Mustofa selaku guru PAI mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Bapak Shahudin selaku Waka Kesiswaan MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar. Hasil wawancara dengan Bapak Shahudin, dengan berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah guru dalam membiasakan berperilaku baik, hal ini budaya yang diterapkan di madrasah ini sudah terealisasi, karena adanya budaya berperilaku baik pada guru maupun siswa.

Sesuai dengan kenyataannya dari hasil wawancara dengan Bapak Izzul Mustofa ialah, dengan adanya budaya tersebut, siswa pada saat bertemu dengan guru, mengucapkan salam dan bersalaman serta mencium tangan gurunya. Sehingga perilaku keseharian siswa sudah mencerminkan kepribadian yang baik.

Jadi dengan adanya peran guru sebagai pendidik, akan sangat mempengaruhi dalam upaya meningkatkan akhlak siswa, berkat ketekunan dan sikap tanggung jawab guru dalam membiasakan berperilaku baik kepada siswa, sampai saat ini budaya yang diterapkan siswa sudah menjadi kebiasaan baik dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian selanjutnya adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti hadrah, MTQ, dan pidato menjadi wadah pematangan dan pengembangan keterampilan dibidang agama bagi siswa, serta fasilitas dan sarana yang ada dapat membantu kegiatan seperti kajian tentang islam sering yang guru lakukan untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap agamanya. Temuan tersebut berdasarkan dari pendapat Bapak Masduki selaku guru PAI mata pelajaran Al-Qur'an Hadist bahwasannya untuk membantu peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa adalah dengan adanya fasilitas yang ada contohnya masjid dan pondok pesantren yang tentunya sangat berguna untuk siswa maupun guru dengan ini siswa dapat melaksanakan aktivitas keagamaan seperti pengajian, ibadah sholat berjamaah dan kegiatan Istighosah/tahlil.

Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Bapak Budairi selaku Kepala MTs Al-Muslihuun Tlogo blitar, bahwa dengan adanya kajian tentang islam dan juga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut, maka sangat membantu siswa untuk mengembangkan bakat mereka sesuai bakat dan minat mereka, dan tentunya tujuan guru untuk mendidik siswa akan berjalan dengan efektif.

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan akhlak siswa sudah berjalan efektif. Karena dengan bimbingan serta kegigihan mereka dalam mendidik siswa sudah terealisasikan. Hal ini karena guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah, karena mendidik erta membimbing siswa ke arah yang benar dengan meningkatkan akhlaknya sudah menjadi kewajiban bagi guru.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua diperoleh beberapa temuan. Pertama, Guru memberikan keteladanan kepada siswa dengan cara berperilaku yang baik, kemudian membimbing mereka dengan cara yang benar dan mengingatkan jika siswa melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Marudin selaku Guru PAI mata pelajaran Fiqih, yaitu dengan selalu berusaha membimbing siswa untuk berperilaku yang baik, apabila siswa melakukan kesalahan, guru mengingatkan kepada mereka dengan cara yang halus, dan juga berusaha dekat dengan siswa agar mereka semangat dan termotifasi.

Temuan penelitian selanjutnya yaitu Guru memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti pada saat penelitian. Yaitu, guru memberikan contoh dan teladan kepada siswa seperti selalu mengucapkan salam, pada saat pelajaran akan dimulai guru memimpin siswa untuk berdoa, dan pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berbuat terpuji. Maka secara tidak langsung, siswa akan meneladani apa yang dicontohkan oleh gurunya.

Dan temuan penelitian yang terakhir adalah keteladanan guru juga terlihat dari kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa, Farida Nur Azizah, karena dengan peran guru PAI saya bisa belajar tentang agama dengan tenang dan penuh perhatian. Dan dengan kesabaran dan ketekunan mereka siswa menjadi termotifasi dan ingin memperbaikinya lagi.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran yang dilakukan guru PAI sebagai model dan teladan sudah baik dan efektif, hal ini dapat dilihat dari peran guru pada saat memberikan contoh dan keteladan kepada siswa dengan cara berperilaku baik, bisa dari tingkah lakunya, ucapannya, maupun penampilannya. serta memberi motivasi kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun, agar siswa juga mendapatkan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. serta tanggung jawab dan juga kesabaran guru yang membuat siswa termotivasi sehingga siswa ingin memperbaiki perilaku dan perbuatannya ke arah yang lebih baik.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Mts Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus ketiga diperoleh beberapa temuan. Pertama Guru melakukan evaluasi secara menyeluruh artinya guru mengevaluasi tidak dari segi materi saja tetapi juga dengan mengevaluasi dari segi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, yaitu dengan cara, Waka kesiswaan bekerja sama dengan guru BK dan semua guru PAI untuk menanggulangi kenakalan atau masalah-masalah yang dihadapi siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Izzul Mustofa. Bahwa, kenakalan siswa disini dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan,

karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berkenaan dengan pelanggaran terlambat masuk sekolah, membolos, dll. Untuk itu kami mengadakan razia bagi siswa yang melanggar peraturan.

Dari pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa peran yang dilakukan guru sejauh ini sudah berjalan kondusif, karena dengan cara mengadakan razia yang dilakukan guru maupun waka kesiswaan, siswa tidak akan berbuat pelanggaran lagi, meski belum semuanya tetapi dengan cara ini guru bisa mengevaluasi siswa dengan baik serta dapat untuk meningkatkan akhlak pada siswa.

Temuan peneliti yang kedua yaitu Guru PAI menerapkan budaya berperilaku yang baik untuk mengevaluasi siswa dengan cara menerapkan program 5S. Bentuk yang dilakukan oleh guru PAI sejauh ini adalah budaya perilaku baik seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun menjadi pedoman siswa dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu ada juga yang dapat membantu guru untuk meningkatkan akhlak serta mengevaluasi mereka, yaitu dengan cara mengadakan serta mengarahkan mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Shahudin. Bahwa dengan memberikan contoh yang baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pengajian, dan selalu memberikan bimbingan tentang agama kepada mereka lambat laun kecenderungan untuk berperilaku baik akan melekat dan menjadi kebiasaan berperilaku mereka sehari-hari.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan pengamatan di madrasah, bahwa selain evaluasi yang dilakukan guru dengan cara menerapkan program 5S, kegiatan keagamaan juga termasuk membantu guru untuk mengevaluasi siswa. Karena dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan tahlil/istighosah, dapat meningkatkan akhlak siswa. Dan untuk kegiatan pengajian sendiri, diisi oleh para kiyai dari pondok pesantren, sehingga dengan pengalaman dan ketaqwaan para kiyai dalam mempelajari ilmu-ilmu tentang agama islam tersebut dapat dicerna oleh siswa. sehingga materi keislaman yang di ajarkan oleh para kiyai dapat tertanam dalam jiwa para siswa. dan tentunya sangat bermanfaat sekali bagi siswa untuk lebih meningkatkan akhlak mereka, dan juga nantinya bisa untuk bekal untuk kedepannya.

Temuan penelitian yang selanjutnya ialah mengadakan evaluasi kepada orang tua. evaluasi kepada orang tua bermaksud untuk memberi pengarahan kepada mereka mengenai pentingnya bimbingan keluarga terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Budairi selaku Kepala MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar. yaitu Mengadakan evaluasi dan mengundang para wali murid atau orang tua siswa untuk bermusyawarah yang bertujuan untuk mengarahkan orang tuanya agar kedepanya lebih baik lagi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya untuk meningkatkan akhlak siswa perlu adanya evaluasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh guru. Dengan evaluasi, dapat menemukan tujuan dari suatu permasalahan dalam pembelajaran. Dan untuk peran yang dilakukan guru mengenai evaluasi siswa, menurut peneliti sudah bisa dikatakan efektif dan efisien karena mengevaluasi siswa tidak hanya dengan cara memberi penilaian, motifasi ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan saja tetapi juga dengan adanya persetujuan antara kedua belah pihak yang terkait. Yaitu dengan mengundang wali murid atau orang tua murid untuk datang ke madrasah dengan maksud untuk bermusyawarah bersama. Dengan diadakan rapat atau musyawarah seperti itu semoga masalah yang dihadapi siswa segera terpecahkan, dan untuk orang tua segera memahami dan sadar akan pentingnya pendidikan diluar jam sekolah yaitu bimbingan dari orang tua pada saat di lingkungan masyarakat.

Selain itu sarana dan fasilitas yang ada juga membantu terkait dalam peningkatan akhlak siswa. salah satu fasilitas yang dimiliki MTs Al-Muslihuun Tlogo Blitar adalah asrama/pondok pesantren yang berguna untuk membantu siswa dalam pengembangan akhlak mereka. Dengan adanya asrama/pondok pesantren, siswa dapat belajar hidup mandiri dan tentunya agar siswa dapat mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu tentang agama islam.